

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990: 66) bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Maksudnya ialah bahasa merupakan alat komunikasi sesama manusia yang digunakan untuk menyampaikan, mengungkapkan maksud dan pikiran atau perasaan dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi yang baik berupa suara, sikap atau berupa tulisan. Menurut Wibowo (2001: 3) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama untuk menyampaikan tujuan, maksud dan pikiran terhadap lawan bicara. Di dunia ini terdapat beraneka ragam bahasa. Setiap daerah atau kelompok masyarakat memiliki bahasanya sendiri. Di Indonesia sendiri saja, Indonesia memiliki 746 bahasa daerah. Dari 746 bahasa daerah yang dimiliki, Indonesia menetapkan satu buah bahasa sebagai bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan Indoensia, di Tiongkok juga memiliki bahasa nasional. Bahasa pemersatu yang digunakan ialah bahasa Mandarin. Perbedaan bahasa Mandarin dengan bahasa lain pada umumnya ialah bahasa Mandarin memiliki tulisan yang kita kenal sebagai aksara. Aksara Mandarin (汉字) merupakan salah satu bahasa tulis tertua di dunia. Aksara ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat Tiongkok saja tetapi juga digunakan oleh masyarakat Jepang (kanji), Korea, Taiwan, Singapura, Malaysia dan Vietnam. Bahasa Mandarin juga digunakan di *Chinatown* di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Penggunaan bahasa Mandarin dirasakan semakin penting oleh masyarakat di era globalisasi dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang pesat seperti saat ini. bahasa Mandarin kerap menjadi tuntutan yang dijadikan standar tambahan dalam penguasaan bahasa asing lainnya.

Dalam sistem penulisan, bahasa Mandarin tidaklah sama dengan alphabet yang sering kita gunakan. Sistem penulisan bahasa Mandarin dapat disebut dengan aksara. Aksara Mandarin ini sangat berbeda dengan sistem alfabet Inggris. Dalam sistem alfabet satu huruf tidak mempunyai makna apapun. Sedangkan dalam sistem aksara Mandarin, masing-masing aksara memiliki makna tertentu. Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang tidak menggunakan abjad latin dalam sistem penulisannya (一 *yī* satu, 二 *èr* dua, 我 *wǒ* saya, 你 *nǐ* kamu, dan lain-lain). Oleh karena itu, tanpa adanya sistem penulisan latin, akan sulit bagi orang asing untuk mempelajari bahasa Mandarin. Oleh karena itu pada tahun 1958

pemerintah Tiongkok secara resmi menggunakan sistem fonetik yang disebut dengan *Pinyin* yang dibuat oleh Lembaga Pembaharuan Tulisan (LPT) 中国文字改革委员会 *zhōngguó wénzì gǎigé wěiyuánhùi*. Swihart (2007) menyatakan bahwa *pinyin* merupakan sistem penulisan latin untuk bahasa Mandarin yang berdasarkan sistem pelafalan standar nasional. Tujuan dari dibentuknya sistem fonetik *pinyin* ialah untuk mempermudah pelajar asing yang hanya menguasai huruf latin menjadi lebih mudah untuk mempelajari aksara Mandarin.

Aksara bahasa Mandarin merupakan salah satu faktor yang membuat bahasa Mandarin menjadi tidak mudah atau bahkan terkesan sulit untuk dikuasai oleh pelajar asing pada umumnya. Selain itu penguasaan aksara ini memakan waktu yang cukup lama untuk mempelajarinya. Dalam Bahasa Mandarin setiap aksara memiliki bagian yang disebut sebagai radikal. Radikal juga biasa disebut dengan simbol penentu. Simbol-simbol inilah yang dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memahami aksara bahasa Mandarin, misalnya 女 *nǚ* perempuan, 口 *kǒu* mulut, 彳 *chì* langkah, dan lain-lain.

Dalam proses pengajaran karakter bahasa Mandarin pada umumnya guru mengajarkan melalui media buku yang sudah tersedia dan peserta didik diharuskan menghafal karakter secara menyeluruh sehingga tidak sedikit peserta didik merasa kesulitan dalam memahami dan menghafal karakter bahasa Mandarin tersebut. Biasanya dalam tahap pengenalan pelajaran bahasa Mandarin ditemukan bahwa tidak sedikit peserta didik yang merasa tidak mampu atau

kesulitan setelah melihat aksara Mandarin (汉字) yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini untuk membantu peserta didik memahami Hanzi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan jumlah aksara bahasa Mandarin yang sangat banyak, pelajar asing mengalami kesulitan dalam menghafal atau memahami aksara.
2. Banyak pelajar yang masih belum mengetahui macam-macam radikal yang ada dalam aksara bahasa Mandarin (汉字) beserta artinya.
3. Pelajar asing belum memahami fungsi radikal dalam suatu aksara

## **C. Batasan Masalah**

Seperti diketahui bahwa bahasa Mandarin memiliki cakupan yang sangat luas untuk dipelajari seperti cara menulis aksara dengan benar dan baik, cara membaca aksara, cara mengucapkan aksara dengan baik dan benar, dan lain-lain, Oleh karena itu penulis membatasi masalah pada pengajaran kosakata menggunakan Radikal. Sesuai dengan judul skripsi ini, *Penggunaan Metode Radikal Dalam Mengajarkan Kosakata Bahasa Mandarin Pada Anak Sekolah Dasar* maka yang

jadi permasalahan ialah bagaimana siswa Sekolah Dasar (SD) dapat memahami pengajaran aksara bahasa Mandarin dari sudut pandang yang berbeda, yaitu melalui radikal.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan dalam pendahuluan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Apa fungsi dan peranan radikal dalam sebuah aksara?
2. Bagaimana metode pembelajaran aksara melalui radikal?
3. Bagaimana hasil dari pembelajaran aksara melalui radikal?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam melakukan setiap kegiatan pasti selalu mempunyai maksud dan kegunaan yang hendak dicapai. Dalam sebuah penelitian ilmiah menurut Endraswara (2003) tujuan merupakan penjabaran permasalahan secara deskriptif. Penelitian yang penulis lakukan terhadap metode pengajaran bahasa Mandarin melalui radikal memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran tentang jenis-jenis radikal dalam aksara Mandarin.
2. Memberikan gambaran pada tenaga pengajar untuk menambah strategi pembelajaran yang baru mengenai aksara Mandarin.

Selain kegunaan di atas, penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca terhadap pengklasifikasian radikal dalam aksara Mandarin.
2. Mempermudah penulis dan pembaca dalam menghafal aksara Mandarin.
3. Sebagai acuan dalam penelitian lebih lanjut.